



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3124 - 3136

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Refleksi Mata Kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya pada Program PPG Prajabatan

Yulia Khoirun Nisa^{1✉}, Joko Sulianto²

Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2}

E-mail: khoirunnisay131@gmail.com¹, sulianto.jo@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dalam pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan mata kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya (PPDP) dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan studi pustaka untuk mengkaji penerapan pemahaman peserta didik dalam strategi pembelajaran inklusif dan responsif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik membantu calon guru merancang pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pertumbuhan optimal. Tantangan utama yang dihadapi adalah variasi individu dalam kelas dan keterbatasan pengalaman mengajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa refleksi diri dan adaptasi dalam strategi pembelajaran sangat penting bagi perkembangan profesional guru dan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Pemahaman Peserta Didik, Strategi Pembelajaran, Refleksi, Pendidikan Profesi Guru*

Abstract

The background to this research is the importance of understanding student characteristics in effective learning. This research aims to reflect on the Student Understanding and Learning (PPDP) course in the Pre-Service Professional Teacher Education Program (PPG). The method used is qualitative descriptive research and literature study to examine the application of students' understanding in inclusive and responsive learning strategies. The research results show that a deep understanding of student characteristics helps prospective teachers design more effective learning, increase student engagement, and facilitate optimal growth. The main challenges faced are individual variations in the class and limited teaching experience. This research concludes that self-reflection and adaptation in learning strategies are very important for teacher professional development and learning effectiveness.

Keywords: *Student Understanding, Learning Strategies, Reflection, Teacher Professional Education*

Copyright (c) 2024 Yulia Khoirun Nisa, Joko Sulianto

✉ Corresponding author :

Email : khoirunnisay131@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8541>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap peserta didik dan pembelajarannya (PPDP) merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kompetensi calon guru di Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Mata kuliah ini menitikberatkan pada pengenalan karakteristik peserta didik, baik dari segi perkembangan kognitif, sosial-emosional, maupun latar belakang sosial dan budaya. Setiap peserta didik membawa keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, lingkungan keluarga, dan pengalaman belajar sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini sangat penting bagi calon guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. (Sudrajat dkk. (2023) mengemukakan bahwa mata kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya mencakup topik-topik esensial yang memberikan bekal penting bagi calon guru untuk diimplementasikan setelah menyelesaikan PPG Prajabatan. Topik-topik ini sangat relevan dan berkontribusi langsung pada pembentukan calon guru yang profesional dan berkompoten, siap menghadapi tantangan nyata dalam dunia pendidikan.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam mata kuliah ini adalah perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik berada pada berbagai tahap perkembangan kognitif, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan memproses informasi. Memahami tahap-tahap ini membantu calon guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga dapat memaksimalkan potensi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Magdalena dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa dalam menentukan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Sehingga penting untuk mempelajari karakteristik siswa melalui mata kuliah PPDP.

Latar belakang sosial dan budaya peserta didik juga memainkan peran penting dalam pembelajaran. Nilai-nilai budaya dan lingkungan sosial tempat peserta didik tinggal turut membentuk sikap dan perilaku mereka di sekolah. Calon guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dan menghargai keragaman budaya yang ada di kelas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar mereka. Magdalena dkk. (2020) kualitas pendidikan rendah sering disebabkan oleh kurangnya responsivitas dalam kegiatan pembelajaran terhadap keberagaman individu dan lingkungan siswa. Untuk meningkatkan makna pembelajaran, perlu dirancang berdasarkan pemahaman mendalam tentang siswa sebagai subjek belajar dan konteks budaya mereka.

Namun, meskipun penting, pemahaman mengenai PPDP tidak lepas dari berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh calon guru. Salah satu tantangan utama adalah variasi individu dalam satu kelas. Menghadapi berbagai variasi individu memerlukan strategi yang berbeda-beda, dan calon guru sering kali mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Selain itu, keterbatasan pengalaman mengajar juga menjadi hambatan. Calon guru sering kali memiliki keterbatasan pengalaman dalam menghadapi situasi kelas yang nyata, sehingga pemahaman teoretis tentang peserta didik dan pembelajarannya sulit diterapkan secara praktis.

Perbedaan latar belakang budaya peserta didik menambah kompleksitas dalam mengajar. Dengan peserta didik yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda, calon guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dan menghargai keragaman budaya. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti waktu, materi pembelajaran, dan dukungan teknologi dapat menjadi hambatan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, calon guru perlu mengembangkan keterampilan adaptif dan kreatif dalam mengatasi tantangan ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi calon guru selama mengikuti mata kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya. Dengan menggali pengalaman reflektif ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi calon guru lainnya dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Refleksi ini tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran bagi calon guru lainnya yang akan mengikuti program PPG Prajabatan di masa mendatang.

Refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan calon guru untuk menganalisis pengalaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Meidianawaty (2019), yang mengemukakan bahwa refleksi adalah proses metakognisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Melalui refleksi, individu dapat mengevaluasi pengalaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun strategi untuk perbaikan di masa depan. Proses ini melibatkan penilaian kritis terhadap tindakan dan keputusan sebelumnya, yang kemudian dijadikan dasar untuk tindakan yang lebih baik dan lebih terinformasi di masa mendatang. Refleksi tidak hanya meningkatkan pemahaman diri tetapi juga membantu dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan efektif berdasarkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya.

Beberapa penelitian refleksi yang peneliti temukan diantaranya ada penelitian dari Jatmiko & Putra (2022), dengan judul penelitian Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan refleksi guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dari Ramadhini & Sukmawan (2024) dengan judul penelitian Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketidakesesuaian dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian dari Aulia (2019) dengan judul penelitian Refleksi Pelaksanaan pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hasil refleksi mahasiswa tentang pelaksanaan praktik mengajar bahasa Inggris di jenjang SD guna mengidentifikasi tantangan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran. Penelitian dari Saprudin & Nurwahidin (2021) dengan judul penelitian Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode diferensiasi dalam refleksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan penelitian refleksi lain dari Rahmatih dkk. (2020) dengan judul penelitian Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literatur Review yang bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Temuan ini mempunyai persamaan yakni sama-sama melakukan refleksi. Tetapi, dari temuan terdahulu lebih berfokus pada hal lain selain dari mata kuliah PPDP khususnya. Sedangkan pada penelitian ini menekankan pada refleksi mata kuliah PPDP (Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya). Sehingga peneliti ingin untuk merefleksikan mata kuliah Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya (PPDP) agar dapat membantu mahasiswa lain dalam melakukan refleksi terhadap dirinya terkait dengan mata kuliah PPDP dan juga untuk meningkatkan pengetahuan guru terkait dengan perkembangan karakteristik peserta didik dan pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan tinjauan pustaka atau studi literatur dengan pengumpulan data berupa dokumentasi berdasarkan artefak-artefak selama mengikuti perkuliahan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2021). Adlini dkk. (2022) juga mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti, dan fokus pada kenyataan atau kejadian dalam konteks tersebut. Metode deskriptif kualitatif merupakan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur ilmiah. Teknik analisis data menggunakan

tinjauan pustaka dengan metode naratif review. Tinjauan kepustakaan merupakan rangkuman tertulis dari berbagai artikel, jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan keadaan pengetahuan di masa lalu dan masa sekarang tentang suatu topik (Rahmatih dkk., 2020). Studi literatur dalam penelitian ini melibatkan 20-30 literatur, termasuk artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, dan buku yang dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi (dalam 10 tahun terakhir), untuk memastikan informasi yang mutakhir dan relevan. Data dari literatur diolah melalui proses pengelompokan dan interpretasi untuk menemukan pola dan tren dengan validasi melalui triangulasi sumber dan *peer review*. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan, dan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perkuliahan Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya (PPDP) pada program Pendidikan Profesi Guru (PPG) semester 1 yang berlangsung mulai pada tanggal 22 Januari - 6 Mei 2024 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perkuliahan PPDP

Topik	Materi
Topik 1 Mengetahui Peserta Didik	Teori Belajar: Behavioristik: Fokus pada interaksi stimulus-respon dan penguatan perilaku. Sosial-Kognitif: Pembelajaran melalui observasi dan peniruan. Konstruktivisme: Peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Humanistik: Fokus pada self-regulated learning dan aktualisasi diri.
Topik 2 Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik	Diferensiasi (DAP): Menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan anak, melibatkan pengalaman konkret. Culturally Responsive Teaching (CRT): Menghormati keragaman budaya, meningkatkan prestasi akademis dan kompetensi budaya. Teaching at the Right Level (TaRL): Mengelompokkan berdasarkan kemampuan, bukan usia, mendukung Kurikulum Merdeka.
Topik 3 Asesmen yang Mempertimbangkan dan Memanfaatkan Pengetahuan Tentang Peserta Didik	Asesmen Formatif: Umpan balik selama proses belajar. Asesmen Sumatif: Mengukur ketercapaian tujuan akhir pembelajaran.
Topik 4 Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman Bagi Peserta Didik	Pentingnya lingkungan belajar yang positif untuk perkembangan siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Disiplin positif efektif dalam mengatasi tantangan perilaku dan membangun hubungan yang saling menghormati. Lingkungan yang mendukung meningkatkan karakter dan keberhasilan akademis siswa.

Hasil yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan PPDP menunjukkan Topik 1, materi yang dipelajari adalah mengenai mengenal peserta didik melalui teori belajar. Teori behavioristik fokus pada interaksi stimulus-respon dan penguatan perilaku, teori sosial-kognitif menyoroti pembelajaran melalui observasi dan peniruan, teori konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, dan teori humanistik fokus pada self-regulated learning serta aktualisasi diri. Pada Topik 2, pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dibahas melalui diferensiasi atau Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan anak dan melibatkan pengalaman konkret. Selain itu, Culturally Responsive Teaching (CRT) menghormati keragaman budaya dan bertujuan meningkatkan prestasi akademis serta kompetensi budaya, sedangkan Teaching at the Right Level (TaRL) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, bukan usia, dan mendukung Kurikulum Merdeka.

Pada Topik 3, asesmen yang mempertimbangkan dan memanfaatkan pengetahuan tentang peserta didik meliputi asesmen formatif yang memberikan umpan balik selama proses belajar dan asesmen sumatif yang mengukur ketercapaian tujuan akhir pembelajaran. Pada Topik 4, pentingnya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik dibahas, dengan menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Disiplin positif efektif dalam mengatasi tantangan perilaku dan membangun hubungan yang saling menghormati, serta lingkungan yang mendukung meningkatkan karakter dan keberhasilan akademis siswa.

Refleksi Mata Kuliah Melalui Seminar Pendidikan Profesi Guru

Seminar Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah mata kuliah yang membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan refleksi secara logis, kritis, dan sistematis terhadap proses dan hasil belajar selama PPG. Seminar ini mengajarkan mahasiswa cara melakukan refleksi pembelajaran untuk memahami proses belajar mereka secara kritis, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta merencanakan tindakan perbaikan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah agar mahasiswa terampil dalam melakukan refleksi terhadap setiap mata kuliah dan hubungannya dengan mata kuliah lain yang diikuti selama PPG, menggunakan artefak-artefak pembelajaran. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi secara mandiri terkait dengan beberapa mata kuliah seperti Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya (PPDP), Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (PPK), Teknologi Baru dalam Pengajaran dan Pembelajaran (TBPP), PPL I, Filosofi Pendidikan Indonesia, dll. Namun disini peneliti akan fokus pada mata kuliah PPDP, karena menurut peneliti mata kuliah ini penting untuk kita sebagai guru dalam melakukan pemahaman peserta didik yang lebih mendalam, pengembangan profesionalitas kita sebagai guru dalam menciptakan pembelajaran, dan juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Refleksi Mata Kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya

Mata kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya (PPDP) dalam pendidikan profesi guru adalah mata kuliah yang fokus pada pengembangan pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik serta proses pembelajaran yang efektif.

Topik 1: Mengenal Peserta Didik

Topik 1 ini saya belajar pentingnya memahami karakteristik dan tahap perkembangan siswa. Melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi kelompok di ruang kolaborasi, saya mendapat wawasan tentang teori belajar yang membantu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengalaman ini mempertegas betapa pentingnya mengenal siswa secara mendalam untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan.



A. Memaknai Belajar dan Berkembang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar merupakan sebuah proses pemerolehan kepandaian atau ilmu. Selain itu, belajar juga didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku atau tanggapan yang diperoleh dari pengalaman. Di ruang kelas, proses pembelajaran terjadi ketika seorang individu menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh. Sepanjang prosesnya, guru memegang peranan penting untuk memastikan proses belajar tersebut terjadi di ruang kelas. Oleh karena itu, guru perlu memahami strategi yang sesuai untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai untuk membantu terciptanya perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Sebelum memahami dan menggunakan strategi-strategi yang mendukung terjadinya proses belajar di kelas, guru hendaknya membekali dirinya dengan beragam teori atau konsep mengenai belajar itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, pada bagian ini, Anda akan diajak untuk mengenal dan mempelajari berbagai teori belajar dan teori perkembangan. Pada akhir topik ini, Anda diharapkan mampu mengenal peserta didik dengan lebih baik dengan mengumpulkan banyak informasi mengenai cara belajar dan tahap perkembangan setiap peserta didik sebagai individu yang unik.

A.1 Teori Belajar

Gambar 1. Kegiatan Eksplorasi Topik 1

Topik ini mengajarkan kita tentang pentingnya pemahaman mendalam terhadap teori-teori belajar dalam konteks pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar tidak hanya tentang pemerolehan ilmu tetapi juga perubahan perilaku hasil dari pengalaman. Sebagai guru, memahami teori-teori seperti Behavioristik, Sosial-Kognitif, Konstruktivisme, dan Humanistik membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Teori Behavioristik menekankan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh interaksi antara stimulus dan respon, dengan fokus pada pengaruh penguatan terhadap kekuatan respon yang muncul. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Shahbana dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa, behavioristik merupakan teori yang menjelaskan bahwa individu mengalami perubahan dalam perilaku mereka sebagai respons terhadap stimulus yang mereka terima. Suardipa dkk. (2021) juga mendukung teori ini. Menurutnya, teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perilaku seseorang dipengaruhi oleh apa yang mereka alami di lingkungan sekitarnya dan bagaimana mereka meresponsnya, dengan menggunakan penguatan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Sementara teori Sosial-Kognitif menyoroti peran pengamatan dan peniruan dalam pembelajaran. Yanuardianto (2019), teori sosial kognitif menyatakan bahwa manusia belajar banyak hal dalam lingkungan sosial melalui pengamatan terhadap orang lain, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta bertindak berdasarkan keyakinan mereka tentang kemampuan dan hasil yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa, teori sosial-kognitif menyoroti peran pengamatan dan peniruan dalam pembelajaran, di mana manusia belajar melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap orang lain. Di sisi lain, teori konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman. Konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman (Masgumelar & Mustafa, 2021). Berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Sedangkan teori Humanistik menekankan self-regulated learning dan aktualisasi diri sebagai tujuan utama pendidikan. Sumantri & Ahmad (2019) mengemukakan arti luas teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Dapat

disimpulkan bahwa, teori belajar humanistik merupakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan diri dan aktualisasi diri peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani, untuk memaksimalkan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

Memahami perkembangan fisik, sosial-emosional, dan moral peserta didik juga penting. Dari pertumbuhan fisik pada masa bayi hingga perkembangan sosial-emosional pada masa remaja, setiap tahapan memiliki pengaruhnya sendiri terhadap cara peserta didik belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Pengetahuan ini memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan unik setiap siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif.

Dengan menyelaraskan pemahaman tentang teori-teori belajar dan perkembangan peserta didik, seorang pendidik dapat merancang pengajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif. Memahami keberagaman etnik, budaya, dan status sosial peserta didik membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan optimal setiap individu. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga fasilitator dalam membantu peserta didik mencapai potensi mereka secara maksimal. Ini menekankan peran penting guru dalam menciptakan ruang kelas yang mendukung dan merangsang, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Topik 2: Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Melalui kegiatan eksplorasi konsep saya mendalami berbagai strategi pembelajaran seperti diferensiasi (*Developmentally Appropriate Practice*), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Diskusi dan analisis rencana pembelajaran di ruang kolaborasi sangat bermanfaat untuk memahami bagaimana memodifikasi rencana pembelajaran agar lebih berpihak pada siswa. Saya belajar bahwa pembelajaran yang efektif harus berpusat pada siswa dan disesuaikan dengan gaya belajar mereka.



A. Memaknai Ragam Kerangka Strategi dalam Pembelajaran

A.1 Pembelajaran yang Berdiferensiasi (*Developmentally Appropriate Practice*)

Developmentally Appropriate Practice (DAP) bukan merupakan kurikulum atau seperangkat standar kaku, melainkan seperangkat kerangka kerja, filosofi atau pendekatan dalam pengembangan anak. Terkait penerapan DAP, Haspari, Ariati, dan Widiasari (2015) memposisikan anak sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan yang akan dan sedang dilakukan bertujuan untuk mewadahi gagasan anak, memberikan banyak kesempatan untuk anak aktif bergerak dan bertanya, menjelajah serta mencoba.

Pada pendekatan ini, media pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan karakter perkembangan anak usia prasekolah yang masih berada pada tahap Praoperasional, yaitu saat anak membutuhkan benda konkret dan lingkungan. Bredekamp (dalam Ilfiandra, 2011) menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan semua indera secara aktif bahkan terkadang melahirkan berbagai teka-teki bahkan spekulasi. Oleh karena itu, tidak

Gambar 2. Eksplorasi Konsep Topik 2

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik menekankan pada penerapan strategi yang mengakomodasi perkembangan, budaya, dan level kemampuan setiap individu. Dalam kerangka ini, pembelajaran yang berdiferensiasi atau *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) bukanlah kurikulum kaku, melainkan pendekatan yang menempatkan anak sebagai pusat proses belajar. DAP mengakui pentingnya media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, yang melibatkan indera dan pengalaman konkret. Miskonsepsi tentang DAP sering muncul karena kurangnya pemahaman terhadap kompleksitas perkembangan anak. Ciri-ciri pembelajaran DAP mencakup penyesuaian kegiatan belajar dengan perkembangan anak, memberikan pengalaman langsung, dan peran guru sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Saputri dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang

mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi akan mampu mengembangkan bakat dan minat siswa secara lebih optimal (Khomsanah dkk., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi semua karakteristik siswa (Putri dkk., 2023). Berdasarkan beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar anak sehingga dapat mengembangkan bakat dan minat siswa.

Pembelajaran yang tanggap budaya (*Culturally Responsive Teaching*, CRT) menekankan keadilan dalam pendidikan dengan menghormati keragaman budaya. CRT bertujuan meningkatkan prestasi akademis, kompetensi budaya, dan kesadaran kritis peserta didik. Elemen esensial CRT meliputi pemahaman keragaman budaya, inklusivitas, dan komunikasi efektif. Guru tanggap budaya perlu memiliki kesadaran sosio-kultural, afirmasi terhadap keragaman, dan kemampuan mendesain pembelajaran yang bermakna berdasarkan latar belakang budaya peserta didik. Fraser (dalam Lasminawati dkk., 2023) mengemukakan bahwa pendekatan CRT adalah pendekatan yang mengakui keberagaman budaya siswa dan mengintegrasikan konteks budaya siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan Khalisah dkk. (2023), CRT merupakan pendekatan yang mengintegrasikan latar budaya peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT adalah pendekatan yang mengintegrasikan kebudayaan berdasarkan latar belakang peserta didik.

Teaching at the Right Level (TaRL) adalah pendekatan yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, bukan usia atau kelas. TaRL menekankan pentingnya memahami karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik, serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan ini dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik, mengatasi kesenjangan pemahaman dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ahyar dkk (dalam Ningrum dkk., 2023), TaRL (*Teaching at The Right Level*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya yang terdiri dari kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Fitriani (2022) juga mengemukakan bahwa pendekatan TaRL merupakan pembelajaran yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan TaRL adalah pendekatan yang mengacu pada tingkat kemampuan siswa.

Perencanaan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik diwujudkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis dan lengkap. RPP harus memastikan pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, dan sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Perencanaan yang baik memiliki keselarasan dan keberagaman, mendukung partisipasi aktif dan kemandirian peserta didik.

Melalui pembelajaran ini, saya memahami bahwa menjadi guru yang efektif berarti mampu beradaptasi dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa. Strategi pembelajaran diferensiasi, CRT, dan TaRL memberikan panduan konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpihak pada siswa. Saya merasa lebih siap untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kelas saya untuk mendukung perkembangan akademis dan personal siswa secara holistik.

Topik 3: Asesmen yang Mempertimbangkan dan Memanfaatkan Pengetahuan tentang Peserta Didik

Topik ini menekankan pentingnya asesmen yang menyeluruh dan tepat guna. Diskusi kasus di ruang kolaborasi membantu saya memahami berbagai prinsip asesmen dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran. Saya belajar bahwa asesmen tidak hanya mengukur ketercapaian tujuan tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan memberikan umpan balik yang berguna untuk peningkatan berkelanjutan.

TOPIK 3
RUANG KOLABORASI
PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARAN

1. Kira-kira bagaimanakah cara melakukan asesmen terhadap keadaan Rika?

Jawab:

Asesmen yang dilakukan terhadap Rika yaitu: melakukan observasi untuk mendapatkan informasi pengambilan langkah apa yang tepat untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar yang dihadapi oleh Rika. Setelah itu mengidentifikasi kompetensi kelebihan dan kelemahan peserta didik Rika, disebabkan pembelajaran dilakukan jarak jauh guru perlu mengidentifikasi teman belajar serta lingkungan belajar peserta didik Rika ketika di rumah dan melakukan asesmen formatif untuk memberikan informasi peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen terakhir melakukan wawancara langsung terhadap Rika karena melihat gaya belajar Rika yang lebih aktif menjawab pertanyaan jika guru memberikan pertanyaan secara lisan, sehingga dengan melakukan wawancara akan lebih mudah mencari informasi yang di dapat dari Peserta didik Rika. Dengan demikian gaya belajar yang disukai Rika yaitu auditori.

Gambar 3. Ruang Kolaborasi Topik 3

Asesmen selalu terkait dan menjadi satu kesatuan dengan proses pembelajaran. Asesmen dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik dan sebagai ruang bagi peserta didik agar mendapat umpan balik atas proses belajar mereka. Dalam proses pembelajaran, terdapat dua jenis asesmen utama: formatif dan sumatif. Asesmen formatif bertujuan memberikan umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar, dilakukan baik di awal maupun selama pembelajaran berlangsung. Ramadhini & Sukmawan (2024) asesmen formatif merupakan salah satu cara menyempurnakan pembelajaran. Sementara asesmen sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Prinsip-prinsip asesmen yang baik mencakup integrasi dengan proses pembelajaran, perancangan sesuai fungsi, keadilan, validitas, dan reliabilitas, serta penyampaian laporan kemajuan belajar yang informatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Budiono & Hatip (2023), bahwa asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif dilaksanakan pada saat selesai lingkup suatu materi. Namun, dalam penelitiannya, (Budiono & Hatip, 2023) pada kurikulum merdeka terdapat 3 jenis asesmen yakni asesmen di awal pembelajaran atau asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada awal pembelajaran atau pada lingkup materi, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif dilaksanakan pada saat selesai lingkup satu materi. Yulianto (2022), juga mengemukakan pada penerapan penilaian dalam kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam asesmen terdapat 3 jenis asesmen yaitu diagnostik, formatif dan sumatif. Diagnostik dilakukan di awal ajaran baru, sedangkan formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Lalu sumatif saat setelah selesai suatu lingkup materi. Asesmen harus mempertimbangkan hasil pembelajaran yang dicapai serta menjadi dasar bagi peserta didik untuk terus mengembangkan diri dan memperbaiki proses belajar, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Asesmen yang dirancang dengan baik akan memperhatikan tahapan perkembangan, lingkungan budaya, dan tingkat kemampuan peserta didik, memungkinkan pemberian asesmen dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan setiap individu dalam kelas.

Topik 4: Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman bagi Peserta Didik

Dari pembahasan Topik 4 tentang Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman bagi Peserta Didik, saya memperoleh pemahaman mendalam akan pentingnya lingkungan belajar yang positif dalam mendukung perkembangan siswa. Diskusi tentang interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan wawasan praktis bahwa kolaborasi ketiga lingkungan ini sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan. Lingkungan yang mendukung tidak hanya terbatas pada fasilitas fisik sekolah yang baik tetapi juga mencakup peran proaktif guru dalam mendukung siswa, peran keluarga dalam membentuk nilai dan karakter, serta interaksi dengan masyarakat yang beragam. Semua faktor ini memiliki dampak signifikan dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Sinergi antara ketiga pilar pendidikan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keberhasilan akademis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Amalia & Harfiani (2024) bahwa penerapan pembiasaan positif bukan hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga membentuk dasar karakter yang kokoh. Pendidikan karakter bukan sekedar agenda sekolah, melainkan perjalanan bersama antara guru, pengelola program, dan orang tua untuk membentuk generasi pintar secara akademis, memiliki integritas moral, dan kekuatan karakter.

Hal ini sesuai dan sejalan dengan penelitian dari Sari dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa penerapan karakter disiplin terhadap lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan terciptanya lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman, maka peserta didik mampu berkolaborasi, bekerja dalam tim, beraktivitas, dan melakukan berbagai aktivitas yang mampu membantu menghidupkan kelas dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian secara utuh (Devianti & Sari, 2020).

TOPIK 4

RUANG KOLABORASI

PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

1. Tuliskan pendapat Anda mengenai hal yang diajarkan oleh keluarga Reina di Rumah.
Menurut pendapat kelompok kami, yang diajarkan oleh keluarga Reina belum tepat, karena tidak memberikan kesempatan kepada Reina untuk belajar merapikan barang sejak dini. Maka keluarga Reina harus memberikan edukasi kepada Reina mengenai tanggungjawab sejak dini mungkin, karena ini menjadi salah satu hal penting untuk membentuk karakter Reina di masa depan. Sebagai siswi kelas III yang sudah mendapatkan materi hak dan kewajiban harusnya Reina sudah paham apa kewajiban yang harus dia lakukan ketika selesai melukis. Untuk menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan oleh Reina di sekolah, keluarga Reina bisa memberikan Reina tugas untuk merapikan tempat tidurnya setiap pagi dan meletakkan barang-barang yang telah digunakan pada tempat semula, dengan hal-hal yang sederhana ini keluarga Reina dapat membantu Reina untuk mengembangkan keterampilan hidupnya dengan belajar lebih mandiri, disiplin dan tanggungjawab. Maka menurut kami penting bagi keluarga Reina

Gambar 4. Ruang Kolaborasi Topik 4

Penggunaan disiplin positif sebagai pendekatan dalam mengatasi tantangan perilaku siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menegakkan aturan tetapi juga dalam membangun hubungan saling menghormati dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Disiplin positif membantu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka di kelas. Dengan demikian, refleksi ini memperkuat keyakinan saya bahwa kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik bagi setiap siswa. Kolaborasi ini menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan akademis dan pribadi siswa, memastikan mereka tidak hanya mencapai keberhasilan akademis tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti pengalaman mengajar dari peneliti yang sebagai calon guru, metode pengumpulan data yang hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi pustaka, serta keterbatasan literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, artikel ini memberikan beberapa implikasi penting terhadap perkembangan keilmuan di bidang pendidikan. Artikel ini meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya refleksi diri dalam proses pendidikan guru dan memberikan panduan praktis bagi calon guru dalam mengembangkan keterampilan adaptif dan kreatif. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal pemahaman karakteristik peserta didik dan penerapan strategi pembelajaran yang inklusif serta pengembangan profesional guru melalui refleksi diri.

KESIMPULAN

Mata kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya (PPDP) dalam pendidikan profesi guru menekankan pada pentingnya pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan mengacu pada teori-teori belajar seperti Behavioristik, Sosial-Kognitif, Konstruktivisme, dan Humanistik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan. Pendekatan seperti Diferensiasi (DAP), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan *Teaching at the Right Level* (TaRL) menekankan adaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif memberikan umpan balik yang berguna untuk perkembangan siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademis dan karakter siswa. Kesimpulannya, guru yang efektif harus memahami dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumapsul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 359–378.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA melalui Pendekatan TARKL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022a). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022b). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>

- 3135 *Refleksi Mata Kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya pada Program PPG Prajabatan – Yulia Khoirun Nisa, Joko Sulianto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8541>
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Khomsanah, N., Sulianto, J., & Qoriati, M. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik sebagai Persiapan Pembelajaran Diferensiasi di Kelas 1 SD Supriyadi 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4993.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Magdalena, I., Yoranda, D. O., Savira, D., & Billah, S. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50–59.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Meidianawaty, V. (2019). Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 5(3), 24–27.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Putri, A. P., Rachmadiarti, F., & Kuntjoro, S. (2023). Implementation of Project Based Learning (PjBL) Model with Differentiation Approach to Improve Critical Thinking Ability. *International Journal of Current Educational Research*, 2(2), 140–149. <https://doi.org/10.53621/ijocer.v2i2.250>
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains: Literatur Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156.
<https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Ramadhini, N. A. J., & Sukmawan, S. (2024a). Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131–143.
- Ramadhini, N. A. J., & Sukmawan, S. (2024b). Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131–143.
- Saprudin, M., & Nurwahidin. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5765–5776.
- Saputri, D. A., Nuroso, H., & Sulianto, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 4083–4090.
- Sari, L. N. I., Ispihan, M., Fermidera, I., Ardiansyah, M., & Mukhtar, I. F. (2024). Pengaruh Karakter Disiplin Positif Terhadap Terciptanya Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman Bagi Peserta Didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4079–4090.
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–34.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft Skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74.

- 3136 *Refleksi Mata Kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya pada Program PPG Prajabatan – Yulia Khoirun Nisa, Joko Sulianto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8541>
- Sudrajat, D. R., Dahlan, D., & Budiwati, N. (2023). Refleksi Mata Kuliah Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Model Baru Bidang Studi Ekonomi LPTK Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 716–725.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
- Yulianto, H. (2022). An Implementation of Learning Assessment Model on The Curriculum of Merdeka Belajar. *Technical and Vocational Education International Journal*, 2(2), 22–34.
<https://doi.org/10.556442/taveij.v2i2>